

TRANSGENDER DALAM NOVEL *CALABAI* KARYA PEPI AL BAYQUNIE: KAJIAN IDENTITAS

TRANSGENDER IN CALABAI NOVEL BY PEPI AL BAYQUNIE: IDENTITY STUDY

Purwaningsih

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia
Telepon (021) 4896558, Faksimile (021) 4750407
Pos-el: dianpurwaningsih2012@gmail.com

Naskah diterima: 1 Agustus 2017; direvisi: 29 November 2017; disetujui: 14 Desember 2017

Abstrak

Penelitian ini membahas isu identitas transgender dalam novel *Calabai* yang ditulis oleh Pepi Al Bayqunie pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan menggambarkan proses dan strategi perubahan identitas tokoh transgender yang masih menganut konsep oposisi binar maskulin dan feminim yang ajek. *Calabai* merupakan novel yang mengisahkan tentang jiwa perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki. Kekuatan dari novel ini adalah didasarkan pada sejarah tradisi leluhur masyarakat Bugis. Sehingga persoalan transgender tidak hanya dipandang persoalan seksual semata melainkan terdapat nilai-nilai keluhuran. Permasalahan yang dikemukakan adalah bagaimana proses perubahan dan strategi tokoh Saidi dalam membentuk identitas perempuannya di dalam keluarga dan masyarakat sekitarnya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka dan teknik baca catat. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dengan teknik interpretatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses perubahan identitas tokoh transgender terhalang oleh tekanan sosial yang tercipta karena nilai-nilai agama. Merantau dan melakukan perlawanan terhadap hegemoni agama menjadi strategi yang dilakukan oleh tokoh Saidi untuk menemukan identitasnya. Bissu merupakan bentuk pencarian identitas baru sekaligus strategi mengontrol hasrat seksual. Simbol identitas baru dimanifestasikan dalam bentuk penampilan dan penggunaan nama perempuan. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa proses perubahan identitas tokoh Saidi menawarkan suatu wacana tentang pertarungan sosok transgender untuk mendapatkan pengakuan atas identitasnya. Strategi tokoh Saidi sebagai seorang bissu merupakan sebuah identitas yang dinamis bersifat cair dan tidak tetap.

Kata kunci: bissu, *calabai*, identitas, perubahan, transgender

Abstract

This study discusses the issue of transgender identity in the novel Calabai written by Pepi Al Bayqunie in 2016. This study aims to describe the process and strategy of changing the identity of transgender figures who still adhere to the concept of masculine and feminine in binary opposition. Calabai is a novel that tells about the soul of a woman who is trapped in the body of a man. The power of this novel is based on the history of the ancestral traditions of the Bugis society. So the issue of transgender is not merely considered as sexual problem but there are values of nobility. The issues raised are how the process of change and strategy of Saidi figure in shaping the identity of women in the family and the surrounding community. The Methods to collect the data are by literature study and reading technique. Data analysis using descriptive analysis method with interpretative technique. The results of the analysis show that the process of changing the identity

of transgender figures is hindered by the social pressure created by religious values. Travelling to leave her community and fighting to the hegemony of dominant religion became a strategy undertaken by Saidi's character to find his identity. Bissu is a new form of identity search as well as strategy to control sexual desire. New identity symbols are manifested in her appearance and name. In this study, it is concluded that the process of changing the identity of the Saidi figure offered a discourse about the battle of a transgender figure to gain recognition of his identity. Saidi's character strategy as a bissu is a dynamic identity that is fluid and not fixed.

Keywords: *bissu, calabai, identity, change, transgender*

PENDAHULUAN

Membicarakan kajian gender tidak selalu terkait dengan persoalan perempuan. Beberapa kajian yang terkait dengan gender salah satunya adalah transgender. Di Indonesia transgender masih dipandang secara esensial sehingga transgender dipandang sebagai sebuah penyimpangan dan abnormal dalam standar kenormalan yang diterima masyarakat. Dalam tataran pemikiran masyarakat umum, keberadaan kaum transgender dianggap sebagai ketidaknormalan dalam perilaku seksual. Sering kali mereka mendapat perlakuan diskriminasi atau dipinggirkan dalam tataran masyarakat yang masih mengusung oposisi biner maskulin atau feminin yang ajeg. Mendekati akhir abad 20, kaum transgender mulai aktif menyuarakan keberadaannya melalui perkumpulan-perkumpulan atau menyuarakan isi hati mereka melalui tulisan, salah satunya adalah melalui karya sastra.

Menurut Budianta (1998, hlm. 8) karya sastra dianggap sebagai salah satu medium untuk menghadirkan gagasan atau ideologi baru yang merupakan “kenyataan” dalam masyarakat. Hal tersebut berdampak pada perkembangan karya sastra Indonesia. Banyak karya-karya sastra yang mengangkat tema transgender, salah satunya adalah novel berjudul *Calabai* yang ditulis oleh Pepi Al Bayqunie pada tahun 2016 (Al Bayqunie, 2016). Di dalam pengantar novel *Calabai* dikatakan bahwa novel ini terinspirasi oleh kehidupan almarhum Puang Matoa Saidi (salah satu anggota bissu di desa Segari, Pangkep, Sulawesi Selatan). Tokoh utama dalam novel ini sengaja dibuat sama dengan biografi aslinya, yaitu Saidi.

Novel *Calabai* merupakan novel sejarah tradisi tentang keberadaan kaum bissu yang ada pada tradisi leluhur suku Bugis. Keberadaan sosok bissu menjadi sejarah panjang kebudayaan masyarakat Sulawesi pada masa pra Islam. Bissu menjadi tokoh penting dalam sistem sosial masyarakat Sulawesi kala itu. Bissu memiliki kedudukan lebih tinggi dari raja karena ia menjadi penasihat raja dan dewan adat. Seiring datangnya agama Islam, keberadaan bissu mulai punah. Kini, keberadaan bissu semakin kian menyusut menyempang kehadirannya tidak lagi diistimewakan dan tidak ada lagi proses pewarisan. Banyak bissu yang melepaskan atributnya dan beralih profesi sebagai petani atau perias pengantin.

Novel ini menjadi korpus dalam penelitian ini. Keunikan dari novel ini jika dibandingkan dengan novel yang bertemakan transgender adalah terlihat pada alur cerita yang didasarkan pada outobiografi seseorang dan novel ini merupakan representatif dari sebuah tradisi lokal yang ada di Indonesia. Pengarang memberikan wacana baru pada perkembangan isu transgender. Dalam novel ini isu transgender tidak hanya dipandang pada masalah seksualitas, tetapi juga sebagai bentuk kepercayaan masyarakat Bugis pada sebuah fenomena gender. Berdasarkan keunikan tersebut, menjadikan novel *Calabai* menarik untuk diteliti dan ditelaah lebih mendalam.

Masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini bagaimana proses perubahan dan strategi tokoh Saidi dalam membentuk identitas perempuannya di dalam keluarga dan masyarakat sekitarnya yang masih menganut konsep oposisi binar maskulin

dan feminin yang ajeg. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan proses dan strategi perubahan identitas tokoh transgender yang masih menganut konsep oposisi binar maskulin dan feminin yang ajeg. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan yang berkaitan dengan identitas dan memberikan perspektif yang berbeda mengenai kehidupan transgender.

Banyak penelitian yang membicarakan persoalan identitas pada sebuah karya sastra, salah satunya ditulis oleh Myrna (2012) dengan judul “Identitas dan Isu Politik Pada Tokoh Perempuan Putri Cina dan Giok Tien dalam Novel *Putri Cina* karya Sindhunata”. Pada penelitian ini, identitas dilihat dari sudut pandang kajian poskolonial. Penelitian ini merepresentasikan identitas perempuan Cina dalam mencari identitas dirinya karena faktor politik saat itu. Identitas dipandang sebagai kebutuhan yang penting.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Ayudya (2017) berjudul “Dinamika Struktur Kepribadian dan Identitas Gender Tokoh Sasana dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Mandasari”, membahas identitas gender kaitannya dengan faktor psikologi tokoh laki-laki yang bertransformasi menjadi perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas tokoh Sasana belum mampu menunjukkan perannya sebagai identitas laki-laki melainkan menunjukkan identitas sebagai seorang perempuan yang hal itu dianggap tabu di masyarakat.

Penelitian tesis yang ditulis oleh Farlina (2012) dengan judul “Representasi Identitas Betawi dalam Forum Betawi Rempug”, membahas identitas orang Betawi yang direpresentasikan dalam suatu komunitas Forum Betawi Rempug (FBR). Identitas etnis Betawi dikonstruksi melalui representasi diatur sesuai dengan FBR. Media massa juga memberikan ruang bagi identitas etnis Betawi yang konotatif. Sehingga identitas Betawi selalu berubah-ubah sesuai dengan kepentingan.

Dalam artikel yang ditulis oleh Wijanarti (2017) dalam judul “Perubahan Identitas Sosial Tokoh Ayuh dalam Dua Novel Karya Sandi Firly”,

membahas perubahan identitas sosial yang dilakukan oleh tokoh Ayuh. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah sosiologi sastra. Perubahan identitas yang dilakukan oleh tokoh Ayuh dikarenakan faktor dendam pada peristiwa masa lalu, kerinduan pada sosok sang ayah, dan keinginan untuk mengubah cara pandang masyarakat. Pada penelitian ini perubahan identitas sosial dipandang sebagai sarana untuk menduduki kelas sosial yang lebih baik dalam masyarakat. Penelitian-penelitian sebelumnya dapat dijadikan rujukan dalam melihat konsep identitas. Yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah sudut pandang dan objek penelitian yang digunakan. Penelitian ini menitikberatkan pada aspek transgender pada tokoh bissu sebagai sebuah identitas budaya.

Graham (2002, hlm. 27) memaparkan, bahwa sejak dulu masyarakat Sulawesi Selatan telah mengakui lima jenis gender yaitu; *uruane* (laki-laki), *makunrai* (perempuan), *calalai* (perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki), *calabai* (laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan) dan bissu (para-gender). Ia mengatakan bissu adalah pemimpin besar agama Bugis pra-Islam yang memiliki peran sebagai penghubung interdimensional antara manusia dan Tuhan. Ada prasyarat tertentu yang harus dimiliki oleh seorang calon bissu yaitu sejak kecil berkelamin ambigu, memiliki dua elemen gender perempuan dan laki-laki (*two spirits*), serta mampu berkomunikasi dua alam. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian identitas bissu sangat menarik untuk dilakukan.

Identitas merupakan konsep mengenai diri. Identitas diri merupakan apa yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi. Identitas merupakan sesuatu yang kita ciptakan, sesuatu yang selalu dalam proses (Giddens, 1991, hlm. 74--75). Identitas diri dibentuk melalui proses sosial dengan menggunakan materi-materi yang dimiliki bersama secara sosial. Oleh karena itu, identitas sepenuhnya bersifat sosial dan budaya. Di mana sumber daya yang membentuk materi untuk identitas diri tergantung pada kekuatan situasional menerjemahkan kompetensi budaya kita di dalam

konteks budaya tertentu, seperti, apakah kita hitam atau putih, laki-laki atau perempuan. Di sinilah identitas bukan soal deskripsi diri melainkan pada soal label sosial (Barker, 2004, hlm. 172). Isu identitas mulai dipahami sebagai suatu yang sulit karena identitas tidak lagi menjawab “siapa saya” tetapi menjurus pada problematika mengenai apa atau siapa dirinya. Konsep identitas secara esensial bahwa identitas sesuatu yang telah ada dan bersifat ajeg. Akan tetapi, dengan berkembangnya kajian budaya, konsep esensial tersebut mulai dikaji ulang dan didekonstruksi.

Dalam buku *Cultural Identity and Dispora*, Hall (1990, hlm. 222--225) menjelaskan, bahwa identitas adalah suatu konstruksi yang luwes dan dinamis. Identitas budaya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai sebuah wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai sebuah proses (*identity as becoming*). Pengertian yang pertama, mendefinisikan identitas budaya dalam pengertian sebagai satu budaya bersama yang dilatarbelakangi oleh kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang membentuk satu kelompok yang sama. Sedangkan pada pengertian kedua, identitas budaya merupakan suatu proses yang terus berkembang. Identitas tidak bersifat statis, selalu dikonstruksi dalam ruang dan waktu, serta identitas bersifat kompleks dan majemuk. Pola perubahan identitas terbentuk oleh faktor pendukungnya. Berbagai unsur budaya baru yang diserap dari kehidupan masyarakat yang dimasukkan akan menjadi bagian dari kehidupannya. Pada kajian ini identitas pada pengertian kedua sangat berperan perubahan identitas tokoh Saidi yang dilatarbelakangi berbagai faktor. Banyak aspek yang berperan dalam proses pencarian dan pembentukan identitas seseorang.

Hall (1990, hlm. 236) lebih lanjut mengatakan, bahwa identitas juga merupakan perkara merepresentasikan diri yang dilakukan dengan cara memberikan simbol-simbol. Simbol identitas bisa dilihat melalui bahasa, pakaian, adat, dan kebiasaan masyarakat. Sejalan dengan Hall, Fraser (1992) dalam Budianta (1998, hlm.

8) mengatakan, bahwa identitas itu dikonstruksi secara diskursif dalam konteks sosial dan sejarah tertentu. Identitas itu bersifat kompleks dan plural dan berubah sesuai waktu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Santana (2010, hlm. 5) mengatakan, bahwa penelitian kualitatif adalah mengkondisikan aktivitas pengamatan berbagai fakta, data, bukti atau hal lain yang berkaitan dengan penelitian. Metode kualitatif berpikir berdasarkan kenyataan atau keadaan yang terjadi, dan mencoba untuk menjelaskan, atau menginterpretasikan fenomena yang dimaknai oleh berbagai orang dan disampaikan kepada peneliti.

Sumber data penelitiannya ini adalah novel *Calabai* karya Pepi Al Bayqunie yang diterbitkan oleh Javanica pada tahun 2016. Novel yang berjumlah 385 halaman ini, mengisahkan tentang tokoh Saidi yang terperangkap dalam tubuh lelaki tetapi berjiwa perempuan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka dan teknik baca catat. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dengan teknik interpretatif. Metode studi pustaka dilakukan dengan mengkaji teks novel *Calabai* yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin dikemukakan. Selain itu, studi pustaka juga dilakukan dengan mencari beberapa literatur yang berkaitan dalam menunjang proses analisis data. Teknik baca catat dilakukan dengan mencatat dan mengidentifikasi cara, perbuatan dan karakter tokoh menjadi seorang transgender yang terdapat dalam novel *Calabai*.

Teori identitas digunakan untuk menganalisis perubahan yang dilakukan oleh tokoh Saidi dalam mencari identitas dirinya. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasi hal-hal yang dilakukan dan strategi tokoh Saidi dalam membentuk identitas barunya. Mendeskripsikan dan menginterpretasi hal-hal yang berkaitan dengan hambatan dan tantangan yang dihadapi tokoh Saidi dalam proses pencarian identitasnya.

Hasil analisis data digunakan untuk menarik simpulan dari permasalahan yang dikemukakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini mengkaji proses perubahan identitas tokoh Saidi menjadi seorang transgender. Proses perubahan identitas dipaparkan dengan melihat simbol, strategi, dan konflik serta hambatan tokoh Saidi dalam menunjukkan eksistensinya sebagai seorang transgender. Berikut uraian pembahasan penelitian ini.

Laki-laki yang Terperangkap dalam Jiwa Perempuan

Melalui narator tokoh laki-laki yang bernama Saidi, novel ini ingin menunjukkan kehidupan seorang calabai yang berada pada dua kepribadian. Saidi tidak pernah berharap akan dilahirkan seperti ini. Lahir sebagai seorang laki-laki yang memiliki penis tetapi jiwa dan karakternya sangat perempuan. Saidi merupakan anak laki-laki yang sangat dinantikan oleh sang ayah bernama Puang Baso. Setelah penantian yang cukup lama, Puang Baso akhirnya memiliki anak laki-laki yang ia beri nama Saidi. Akan tetapi kebahagiaan itu tidak lama. Setelah tumbuh dewasa, nampak bahwa Saidi memiliki kelainan.

Sejak kecil, Saidi selalu mempertanyakan tentang identitas dirinya terhadap orang tuanya maupun terhadap Tuhan. Sejak usia remaja, dengan cara diam-diam Saidi mencoba berdandan seperti layaknya perempuan dengan meminjam gincu dan bedak ibunya. Ini merupakan salah satu bentuk usaha Saidi merespon hati nuraninya akan jiwa keperempuannya. Ia berusaha mengubah identitasnya sebagai perempuan. Namun, usaha untuk menemukan jati dirinya bukanlah hal yang mudah. Berbagai persoalan harus dia hadapi terutama terhadap sikap ayahnya yang sangat menginginkannya Saidi sebagai laki-laki tulen.

Orang seperti Saidi dalam masyarakat Bugis disebut dengan *calabai*. Sapaan itulah yang membuat ayah Saidi sakit hati, marah dan tersinggung setiap kali nama itu disebut. Sang ayah,

Puang Baso menyadari kelainan pada diri anak laki-lakinya yang memiliki jiwa dan tingkah laku keperempuannya. Maka ia berusaha agar Saidi menjadi laki-laki sejati seperti yang ia pahami dalam ajarannya sebagai seorang Muslim seperti pada kutipan berikut.

Demi agama saya, Saidi harus menjadi lelaki sejati! (Al-Bayqunie, 2016, hlm. 31).

Perlakuan Puang Baso begitu keras terhadap Saidi membuat jiwa Saidi menjadi menderita. Ia ingin sekali menjadi laki-laki sejati seperti yang diinginkan ayahnya, namun hatinya menolak. Gambaran tokoh Saidi sebagai seorang *calabai* tampak jelas pada kutipan berikut.

Tubuhnya tidak terlalu tinggi untuk ukuran laki-laki. Hanya 160 cm. kurus. Tak ada lengan yang berotot dan bahu kekar. Wajanya lonjong dan tirus. Mulus, nyaris tanpa bulu, persis perempuan. Gerak geriknya lembut, tindak-tanduknya gemulai. Ia suka berdandan, senang pula memakai rok. Selain gemar bermain rumah-rumahan dan masak-masakan, ia juga senang berkumpul dengan teman-teman perempuan dibandingkan dengan teman laki-lakinya. Ia lebih memilih menumbuk tepung di kolong rumah ketimbang mengambil kayu di hutan. Ia juga lebih senang menjunjung daripada memikul barang bawaan, sebagaimana lazimnya anak laki-laki (Al-Bayqunie, 2016, hlm 10—11).

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa Saidi sudah sejak kecil memiliki dua kepribadian gender. Secara fisik Saidi lebih mendekati fisik perempuan. Dikatakan bahwa wajahnya lonjong, nyaris tanpa bulu, gerak geriknya gemulai. Hanya jakun di lehernya yang menunjukkan bahwa ia seorang laki-laki. Ia senang berdandan dan bertingkah seperti perempuan. Saidi menjadi anak laki-laki yang berbeda diantara teman-temannya. Akan tetapi, karena ketabuan bahwa anak laki-laki tidak boleh berdandan seperti perempuan, maka Saidi melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Saidi belum berani menunjukkan eksistensi diri yang sebenarnya. Laki-laki dilarang menjadi feminin.

Pelarangan itu karena adanya konstruksi sosial yang sudah dibentuk. Konstruksi gender yang biner dengan mengukuhkan beberapa stereotip, misalnya bahwa laki-laki bersifat rasional, kuat dan keras sedangkan perempuan bersifat emosional, lemah dan lembut. Sehingga laki-laki yang memiliki sifat-sifat perempuan, maka hal itu dianggap melanggar norma.

Saidi tidak ingin menoleh luka hati ayahnya, maka Saidi memutuskan untuk meninggalkan rumah untuk merantau. Keinginan untuk merantau dikabulkan oleh ayahnya, namun tidak dengan tokoh ibu yang melarang kepergian anaknya. Bagi masyarakat Bugis, “merantau” berarti pergi dari rumah, atau melakukan perjalanan. Merantau menjadi simbol laki-laki Bugis. Merantau merupakan keharusan lelaki Bugis. Ketika anak laki-laki berani untuk pergi dari rumah, maka ia dianggap sebagai laki-laki sejati. Kesejatian laki-laki Bugis dilihat seberapa berani ia meninggalkan kampung halamannya. Saidi dibekali sebuah badik oleh ayahnya sebagai warisan keluarga. Badik itu hanya untuk lelaki Bugis, pesan ayahnya. Kalimat “hanya untuk lelaki” menjadi beban tersendiri untuk Saidi.

Tokoh Ibu merasa resah ketika Saidi memutuskan untuk merantau. Ada kesadaran dan penegasan oleh tokoh Ibu bahwa anak laki-lakinya merupakan anak yang berjiwa perempuan, seorang *calabai*, yang mestinya harus dijaga dan dilindungi. Kekhawatiran sang ibu jika Saidi pergi merantau, ia merasa anaknya sangat lemah dan takut dicemoohkan masyarakat di luar sana. Kepergian Saidi untuk merantau menjadi pertempuran ibu dan ayah Saidi. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Sang ibu tidak rela anaknya pergi merantau sedangkan sang ayah sangat yakin anak laki-lakinya harus pergi dari rumah untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Ketakutan sang ibu dikarenakan Saidi adalah seorang *calabai*. Dari sini terlihat bahwa sang ibu pun telah mengakui dan menerima bahwa anaknya seorang *calabai*.

“Kenapa Ayah membiarkan Saidi pergi?”

“Dia memang harus pergi,” jawab Ayah tenang.

“Biarkan, Bu. Dia lelaki Bugis. Setiap lelaki Bugis harus bisa menentukan jalan hidupnya sendiri!”

“Tapi dia *calabai*...”

“Dia laki-laki!”

Kali ini Ibu tidak mau kalah. “Dia *calabai*...”

Sebenarnya Ibu berharap kata “*calabai*” dapat melunakan hati suaminya (Al-Bayqunie, 2016, hlm 46).

Pertarungan cara berpikir antara tokoh ibu dan ayah menggambarkan bahwa ayah lebih mementingkan logika sedangkan tokoh ibu lebih mendominasi pada unsur perasaan dan emosional seorang ibu. Tokoh ayah merujuk pada norma sosial dan pandangan masyarakat umum yang sudah dikonstruksi bahwa laki-laki itu haruslah merantau. Ada rasa kehormatan dan kebanggaan jika anak laki-lakinya berhasil dalam perantauan. Sedangkan pada tokoh ibu lebih mengembangkan emosionalnya dengan melihat bahwa anak laki-lakinya adalah anak yang lemah yang perlu dilindungi. Kekhawatiran sang ibu atas keberadaan anaknya jika jauh dari sisinya.

Meski ibunya melarang Saidi pergi, namun Saidi tetap pada keputusannya. Apalagi hal itu didukung oleh ayahnya. Alasan yang paling kuat dalam kepergian Saidi adalah ia ingin menemukan jati diri atau identitas dirinya. Tanpa harus ada kekangan dari orang-orang sekitarnya.

Saidi terdampar di desa Segeri. Di tempat ini Saidi menemukan jati dirinya setelah mengenal seorang bisu bernama Puang Matoa. Berkat Puang Matoa yang sudah lama menjadi bisu membawa Saidi jatuh cinta pada karakter bisu. Hingga suatu saat, Saidi mengatakan kepada Puang Matoa tentang keinginannya untuk menjadi seorang bisu. Karena kegigihan dan kesungguhannya serta tanda-tanda alam yang dimimpikan oleh bisu tertua, maka Saidi dinobatkan sebagai seorang bisu seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Kamu tidak bisa menolak. Tidak semua orang bisa menjadi bisu. Tidak semua *calabai* boleh menjadi bisu. Bisu itu manusia pilihan, pilihan

dewata. Berdasarkan tanda-tanda gaib yang saya terima, Dewata menginginkan kamu *menjadi bissu*” (Al-Bayqunie, 2016, hlm. 212).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Saidi merupakan orang pilihan menjadi bissu. Menjadi bissu dianggap memiliki kedudukan lebih terhormat. Ia merupakan pilihan dewata yang dapat menjadi penghubung antara manusia dengan Tuhannya. Menjadi seorang bissu tidak sembarangan orang, ia dipilih berdasarkan tanda-tanda alam yang mungkin tidak logis. Tanda-tanda itu diantaranya, seorang transgender, memiliki sifat kebatinan yang dapat membaca alam, dapat membaca lontar, dan beberapa tanda fisik. Tanda-tanda tersebut dimiliki oleh tokoh Saidi.

Tugas pertama Saidi sebagai seorang bissu adalah memimpin upacara ritual *mappalili* (upacara menjelang menanam padi). Ritual ini sangat penting bagi seorang bissu dan masyarakat, karena sejarah *mappalili* terkait dengan kehadiran bissu di desa Segeri. Sejak Saidi menjadi seorang bissu, kehidupannya berubah. Ia merasa telah menemukan jati dirinya, termasuk harus menjaga nafsu seksualnya. Seorang bissu dilarang menikah, karena kehidupannya telah dipersembahkan untuk mengabdikan kepada Tuhan dan alam.

Kehidupan Saidi mengalami peningkatan ekonomi setelah Saidi sering tampil di luar negeri untuk membaca lontar. Salah satu keahlian yang dimiliki para bissu. Meskipun tidak semua bissu bisa melakukannya. Berkat keahliannya membaca lontar, Saidi dapat membawa kedua orang tuanya untuk berhaji. Keberhasilan Saidi membuat sang ayah pasrah pada kenyataan bahwa anaknya seorang calabai. Akan tetapi, sang ayah juga merasa bangga karena Saidi tidak hanya sekadar calabai yang tidak berguna, tetapi calabai yang terhormat dipercayai sebagai seorang bissu penjaga dunia.

Konflik dan Strategi Transformasi Identitas Gender

Transtitisme adalah sebuah nafsu yang dimiliki

oleh manusia untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya atau orang yang hanya akan mendapatkan kepuasan seksualitas, jika memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya. Hal itu terjadi pada tokoh Saidi. Identitasnya dan kepribadiannya terperangkap pada karakter perempuan. Konflik batin menyelimuti dirinya, ketika ia ingin sekali menjadi seorang wanita. Saat Saidi masih kecil, diam-diam dan dengan secara sembunyi-sembunyi ia melampiaskan kepuasannya dengan menggunakan pakaian dan berdandan seperti wanita.

Menggunakan pakaian dan asesoris wanita dengan cara sembunyi-sembunyi merupakan strategi Saidi melampiaskan hasrat seksualnya. Ada kesadaran dalam diri Saidi bahwa ia tidak mungkin menutupi jati dirinya dari keluarganya. Ketakutannya terhadap ayahnya memicu Saidi bisa menyelesaikan persoalan yang ada dalam dirinya tersebut.

Kesadaran bahwa dirinya laki-laki yang berbeda dari struktur norma yang ada, menyebabkan konflik batin yang harus ia atasi. Tidak hanya mengatasi pada dirinya sendiri, tetapi juga harus menghadapi orang-orang disekitarnya. Setiap hari Saidi harus mengingkari nuraninya. Benaknya selalu dipenuhi pikiran bahwa ia telah membongkari dirinya sendiri. Ayah Saidi pernah melihat Saidi menggunakan lipstik milik ibunya. Hal ini membuat kemarahan sang ayah memuncak. Sebagai hukumannya, Saidi dilarang makan di rumah. Siksaan batin tidak berhenti sampai di situ. Ia kerap menerima pukulan dari ayahnya. Ayah Saidi melontarkan kata-kata kasar dan melukai hatinya bahwa ia dicap sebagai kafir dan akan dilaknat oleh Tuhan. Perseteruan Saidi dan ayahnya tidak pernah selesai membuat Saidi harus berpikir keras. Maka salah satu usaha atau strategi Saidi untuk memecahkan persoalan tersebut adalah pergi merantau.

Sebagai seorang manusia, Saidi juga mempertanyakan keberadaan dirinya kepada Tuhan. Saidi tidak mengerti mengapa dirinya tumbuh sebagai laki-laki yang berbeda. Saidi tidak ingin

mengecewakan orang tuanya, namun ia pun tidak mampu kuasa atas dirinya sendiri. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Saya tahu Ayah ayah sangat sedih karena saya lebih mirip perempuan dibandingkan lelaki, tetapi Ayah lupa bahwa saya tidak pernah berharap atau meminta tumbuh menjadi perempuan” (Al-Bayqunie, 2016, hlm. 14).

“Mengapa saya lebih suka menjunjung air dari pada memikulnya, Bu? Saya laki-laki, tapi lebih suka menumbuk tepung daripada mencari kayu di hutan. Saya bingung, tidak tahu harus berbuat apa biar Ayah tidak marah-marah lagi. Saya ingin mengubah sikap, Bu.

Ibu masih terdiam sambil mengusap air mata yang mengalir dari sepasang mata Saidi.

Kenapa Ibu diam saja, cacar Saidi, bantu saya, Bu” (Al-Bayqunie, 2016, hlm. 26).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Saidi berusaha untuk mengubah sikap sesuai kehendak kedua orang tuanya. Namun, Saidi juga tidak memiliki kuasa atas semua kehendak Tuhan. Saidi tidak hanya mendapat perlakuan yang buruk dari ayahnya, tetapi juga dari teman-teman sekolahnya. Ia dilecehkan sepanjang hari. Sekolah menjadi tempat tekanan batin bagi Saidi atas tubuh yang dimilikinya. Penolakan atas sosok seorang calabai masih dirasakan. Penolakan dilakukan dengan cara kekerasan, doktrin, dan melakukan intimidasi di ranah publik. Hanya karena orientasi seksual mereka yang berbeda, sehingga stereotip menjadi sebuah kemutlakan. Sehingga tokoh Saidi melakukan negosiasi terhadap lingkungan seperti ini. Ia memilih untuk tidak sekolah dan memilih belajar di rumah. Keputusan itu membuat dirinya harus menghadapi ledakan amarah ayahnya.

Konflik batin kemudian dialami Saidi adalah ketika Saidi jatuh cinta kepada seorang pria. Ditegah perjalanan hidupnya, Saidi memendam hasrat cinta, selayaknya nafsu cinta sesama manusia. Kali ini Saidi jatuh hati kepada Sutte, laki-laki sejati yang menjadi tobotonya. Saidi mengagumi sosok tobotonya. Bahkan berkali-kali Saidi merasa ter-

ganggu oleh hasrat birahinya setiap melihat Sutte telanjang dada sehabis mandi. Jiwa keperempuannya menuntut haknya setiap berdekatan dengan Sutte. Darahnya berdesir, kepalanya cenat-cenut.

Kesadarannya bahwa ia berbeda dari laki-laki normal lainnya, juga ditunjukkan melalui hasrat seksual yang ia rasakan berbeda, ketika ia disandingkan dua gambar laki-laki dan gambar perempuan. Ada rasa yang berbeda ketika ia memandang gambar tubuh laki-laki kekar. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

Saidi memandangi kedua poster itu silih berganti. Yang pertama, laki-laki bertumbuh tinggi dan berwajah tampan. Poster kedua, perempuan cantik bertubuh seksi dengan pakaian yang tipis.

“Kamu suka lihat yang mana?”

Saidi tertegun beberapa saat, lalu kembali menatap kedua poster itu. Aneh. Ada desir-desir aneh di dadanya ketika menatap poster lelaki. Hanya sekelebat, tapi debaran halus yang menggairahkan itu cukup mengejutkan hatinya. Debaran yang baru pertama kali ia rasakan. Tubuh tinggi dan wajah tampan itu menarik perhatiannya. Saraf dalam tubuhnya bergeletar. Semacam perasaan tergoda. Semacam gairah yang samar-samar terus berdenyar, menjalar ke seluruh tubuh dan berhenti di bagian selangkangannya. Tidak ingin lebih lama dikuasi gairah di dalam dirinya, dia beralih menatap poster perempuan. Harus diakui, perempuan dalam poster itu sangat cantik. Tetapi, tidak ada letupan-letupan gairah di dalam tubuhnya (Al-Bayqunie, 2016, hlm. 144).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Saidi memang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Ketertarikan seksual Saidi lebih kepada laki-laki dibandingkan perempuan. Saidi merasa gairah seksualnya ketika ia melihat poster laki-laki. Akan tetapi, hasrat seksual tersebut harus ia bendung karena Saidi sadar bahwa hal itu dilarang. Usaha atau strategi yang dilakukan oleh tokoh Saidi untuk menahan semua nafsu hasrat seksualnya tersebut adalah menjadi seorang bisu. Di dalam perjalanan kehidupannya, Saidi memutuskan untuk menjadi bisu. Saidi ingin hidupnya bermakna maka ia memutuskan untuk menjadi bisu sebagai bentuk

pelarian dirinya atas keadaannya sebagai calabai. Calabai yang dilantik menjadi bisu tidak bisa hidup se bebas yang lain. Calabai yang jadi bisu harus berhati-hati, terutama menyangkut urusan seksual. Ia pun menolak anggapan ayahnya bahwa calabai adalah kutukan Tuhan. Menjadi calabai adalah takdir yang digariskan oleh Tuhan.

Tokoh Asnawi atau Wina (nama perempuan) juga sangat menarik untuk dikaji. Sebagai seorang calabai, Asnawi (Wina) jatuh cinta kepada seorang laki-laki yang bernama Kemal. Namun, Wina tidak ingin jati dirinya terbongkar, maka Wina selalu menolak jika diajak bertemu pada siang hari. Dia selalu ingin bertemu pada malam hari agar, Wina dapat berdandan seperti perempuan dengan leluasa. Bersama Kemal, ia merasa seperti perempuan dewasa yang dicintai oleh seorang pria. Cintanya tersalurkan, batinnya terpuaskan. Hormon kelakian-lakiannya hilang seketika tergantikan dengan hormon kewanitaannya yang dominan. Wina merasa mulai was-was ketika Kemal mulai meraba-raba tubuhnya. Pada saat seperti itu, Wina merasa tubuh adalah musuh bagi batinnya. Hingga pada suatu saat, Kemal mengetahui identitas Wina yang sesungguhnya. Saat itu pula, Kemal meninggalkan Wina. Kasus Asnawi (Wina) ini menggambarkan bahwa konflik-konflik batin yang dialami para calabai adalah penolakan dari luar atas identitas dirinya. Bagaimana tokoh Asnawi (Wina) ini hanya dihargai apabila dirinya menjadi sosok Wina.

Bentuk lain dalam menunjukkan identitas diri sebagai calabai adalah dengan mengganti nama dengan nama perempuan. Banyak calabai yang merasa tidak nyaman dengan nama laki-laki. Oleh karena itu, mereka mengganti namanya dengan nama perempuan seperti tokoh Asnawi menjadi Wina. Hal ini merupakan bagian dari strategi tokoh dalam mengidentitaskan dirinya. Usaha Asnawi (Wina) untuk membentuk identitas keperempuannya dengan cara mengganti nama. Nama merupakan simbol atau penanda identitas seseorang. Proses perubahan nama menunjukkan

proses identitas gender yang diinginkan. Pemilihan nama Wina merupakan refleksi keinginan tokoh Asnawi untuk menjadi seorang perempuan utuh. Namun ia masih memakai nama Asnawi jika ia berkumpul dengan teman-teman sesama calabai. Hal ini menunjukkan bahwa nama sebagai identitas yang terus berubah dan dinamis.

Selain nama, pakaian juga dapat menjadi penanda identitas gender. Seperti yang dilakukan Saidi yang suka diam-diam menggunakan pakaian kakak perempuannya. Begitu juga dengan tokoh Asnawi, untuk menunjukkan identitas perempuannya, Wina (Asnawi) berpakaian perempuan dalam acara kumpul-kumpul sesama waria. Saat itu tokoh Saidi sangat terkejut dan terkesima saat melihat Wina (Asnawi) tampil cantik dengan gaun yang ia kenakan.

Di hadapannya, Wina berdiri dalam balutan gaun merah yang indah. Tidak ada Asnawi. Hingga beberapa saat Saidi kehilangan kemampuan bicara. Ia terpesona (Al-Bayqunie, 2016, hlm 198).

Pada kutipan tersebut memperlihatkan kecenderungan seorang transgender adalah senang menggunakan pakaian atau aksesoris dari lawan jenisnya. Asnawi menghilangkan sosok maskulinitasnya menjadi sosok Wina yang feminin. Secara tersirat, penampilan feminin itulah yang dianggap Asnawi dapat membuatnya terlihat sebagai seorang perempuan. Untuk mengubah identitas gendernya, Asnawi dan Saidi mencari *role model* yang dianggap mewakili feminitas. Bagi Saidi dan Asnawi teman-teman wariannya memberikan dan menawarkan lingkungan yang mewakili sosok feminin. Asnawi senang menjadi seorang waria namun tidak oleh Saidi. Ada kesadaran dalam diri Saidi bahwa menjadi waria juga bukan jalan hidupnya. Saidi lebih memilih menjadi seorang bisu.

Seorang bisu merupakan pilihan seseorang yang berkarakter calabai. Banyak yang berpikir bahwa ketika anaknya tidak bisa menjadi laki-laki sejati, maka menjadi bisu adalah pilihan yang te-

pat agar bisa dianggap orang yang berguna. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Tolong saya, Puang. Saya sudah berusaha sekuat tenaga untuk mengubah dia menjadi laki-laki, tetapi tidak bisa. Saya minta tolong agar dia dididik menjadi bisu. Biar Asnawi berguna bagi orang-orang di sekitarnya” (Al-Bayqunie, 2016, hlm. 173).

Kutipan tersebut menggambarkan harapan seorang ayah yang menginginkan anaknya menjadi seorang bisu. Padahal sesungguhnya menjadikan Asnawi sebagai seorang bisu tidaklah mudah seperti yang dibayangkan ayahnya. Di dalam novel ini diceritakan Asnawi (Wina) tidak berhasil menjadi seorang bisu, justru kepergiannya dari rumah membuat Asnawi memiliki kebebasan dalam menunjukkan identitasnya. Asnawi diam-diam keluar dari padepokan bertemu dengan teman-temannya sesama waria. Dia kadang pergi ke diskotik untuk bersenang-senang.

Betapa berat beban jiwa seorang calabai. Lingkungan mengejek, orang tua merasa malu dan membuang mereka. Akhirnya mereka mencari jalan sendiri agar keberadaan dan eksistensinya diakui orang lain. Mau tidak mau mereka berkumpul dengan sesama calabai. Informasi tentang latar belakang sosial, sikap dan perilaku bisu dapat diketahui dari kawan-kawan sepergaulannya dari komunitas waria (calabai). Bisu tidak hanya bergaul dengan sesama bisu, tetapi diluar tradisi mereka lebih banyak bergaul dengan para waria.

Dari gambaran di atas, dapat dimaknai bahwa proses perubahan identitas tokoh Saidi terhalang tekanan-tekanan sosial yang diciptakan oleh nilai-nilai agama yang dipegang teguh oleh keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut menyebabkan konflik-konflik batin harus dirasakan oleh tokoh Saidi dan tokoh-tokoh calabai lainnya atas penolakan identitas mereka. Karena konflik batin terus menerus dilaluinya, maka merantau merupakan strategi tokoh Saidi untuk pencarian identitasnya. Dalam perantauannya tersebut tokoh

Saidi menemukan identitas baru menjadi seorang bisu.

Penolakan dan Perlawanan Pada Identitas Calabai

Dalam proses perjalanannya untuk mencapai identitas gendernya, Saidi banyak memiliki kendala dan hambatan. Kendala tersebut datang dari lingkungan sosial dan penilaian orang-orang terhadap penampilan dirinya yang tidak umum. Dengan caranya, Saidi mencoba melakukan perlawanan terhadap tatanan gender di masyarakat tempat ia berada.

Calabai mengambil latar belakang masyarakat Bugis yang mayoritas beragama Islam. Islam melarang laki-laki berperilaku seperti perempuan. Hal itu didengar dalam khotbah Jumat yang dihadiri oleh Saidi dan ayahnya. Mendengar ceramah itu, hati Saidi seolah terhakimi dan terpojok, baginya agama adalah ruang pengap. Apalagi setelah itu ayahnya menakuti Saidi akan dilaknat Tuhan dan menjadi kafir.

Sebagian masyarakat Bugis masih meyakini seorang calabai bertentangan dengan ajaran agama Islam. Menjadi bisu bagian dari kepercayaan kuno yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Di dalam novel ini juga diceritakan pasukan yang membasmi para bisu disebut pasukan Kahar Muzakkar. Para bisu sempat mengungsi di hutan untuk menghindari penangkapan terhadap mereka. Selain itu, dalam novel ini juga diceritakan bahwa para bisu dikaitkan dengan keberadaan PKI di Sulawesi Selatan. Seluruh kegiatan adat dinyatakan terlarang. Para bisu dipaksa bertobat, mereka harus patuh terhadap *patoba* (upaya untuk mengembalikan para bisu dan kelompok adat ke jalan yang benar). Upacara adat yang selama ini kerap dilakukan dianggap sebagai bid'ah dan takhayul yang harus dihentikan. Watak keperempuanan para bisu menjadi sasaran empuk bagi para agamawan dalam upaya mengucilkan mereka dari masyarakat.

Di dalam novel ini diceritakan bahwa Puang

Baso, ayah Saidi merupakan mantan pasukan Kahar Muzakkar. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila ayah Saidi sangat menentang anaknya menjadi seorang calabai. Pemahaman ayah Saidi terhadap nilai-nilai keagamaan masih bersifat konservatif sehingga apa yang ia tanamkan kepada anaknya masih memegang teguh pada aturan agama dan adat istiadat. Sejak kehadiran organisasi Kahar Muzakar dari aliran Islam puritan yang anti tradisi lokal, menganggap bissu adalah sesat. Mereka menganggap bissu dari kalangan calabai dianggap sebagai kelompok masyarakat yang menyimpang, tidak ber-Tuhan, menyalahi kodrat, dan dianggap kelainan jiwa.

Konsep maskulinitas dalam masyarakat Bugis digaungkan melalui wacana agama dan adat masyarakat setempat. Agama dan adat-istiadat menjadi kontrol dalam menentukan mana yang boleh dan mana yang tidak dalam kehidupan bermasyarakat, serta mengontrol hal-hal yang dianggap menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Gambaran tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kabar tentang penggayangan kelompok-kelompok adat oleh pasukan Negara Islam kian gencar terdengar.

Sekelompok orang berbaju dan berpeci putih bergerak teratur menuju rumah Daeng Mogga. Teriakan takbir memecah suasana.

Saidi ingin maju ke depan menanyakan tujuan mereka mengepung rumah Daeng Mogga.

“Kami ingin upacara ini dihentikan!”

“Allahu akbar!”

“Apa yang kalian lakukan ini merupakan kegiatan yang melanggar agama

“Dasar banci!”

“Mana ada calabai yang mengakui kemusyrikan-nya!”

Situasi mulai tidak terkedali. Polisi yang dikerahkan tidak bisa berbuat banyak karena jumlah massa terlalu banyak

“Kita harus menyelamatkan keberadaan para bissu,” pungkas Puang Matoa

Seorang bissu mengepalkan tangan. “Kita harus melawan!”

“Ya, ini harga diri kita,” timpal bissu yang lain (Al-Bayqunie, 2016, hlm 102—103).

Kutipan di atas menggambarkan kekerasan dilakukan oleh kelompok Kahar Muzakar yang menganggap bissu adalah laknat dan melanggar norma agama dan dianggap sangat merugikan masyarakat Bugis. Saidi dan para bissu lainnya melakukan perlawanan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok hegemoni tersebut. Ada semacam kuasa (*power*) yang menghalangi kehadiran identitas baru dan itu disimbolkan dalam bentuk agama dan adat-istiadat. Menurut Foucault (dalam Brooks, 1997, hlm. 288) mengatakan di mana ada kuasa, di sana juga ada perlawanan. Relasi antara kuasa dan perlawanan memiliki implikasi bagi konseptual identitas.

Perlawanan yang dilakukan Saidi tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi perlawanan juga dilakukan dalam bentuk perjuangan tokoh Saidi menunjukkan kepada masyarakat, bahwa ia dapat menjadi orang yang sukses dan berhasil meskipun ia seorang calabai. Perlawanan yang dilakukan Saidi untuk mencapai posisi yang dihormati. Menurut Gramsci (1968; Anoe-grajekti (2010, hlm. 139--140), kesuksesan dalam “perang manuver” tergantung pada pencapaian hegemoni melalui “perang posisi”. Posisi menjadi sangat penting dalam menunjukkan sebuah identitas. Usaha yang dilakukan Saidi untuk mencapai posisi tertentu adalah menjadi seorang seniman yang sukses sehingga identitas dirinya dapat diakui di masyarakat. Digambarkan dalam novel ini bahwa Saidi sukses menjadi seorang seniman di luar negeri. Hal ini berkat keahliannya dalam membaca lontar yaitu salah satu kemampuan seorang *bissu*. Kesuksesan Saidi ditampilkan melalui kutipan berikut ini.

Baso bahkan belum bisa percaya melihat anaknya sedang beraksi di layar kaca. Beberapa kali ia menyeka matanya saat melihat anaknya di tivi. Ibu Saidi lebih parah lagi. Ia terus menangis. Ia haru sekaligus bangga. Doanya dikabulkan Tuhan., bahkan jauh melebihi apa yang dimintanya. Tiba-

tiba ia merasa menjadi ibu yang paling bahagia sedunia. Saidi, anak yang dulu “tak berharga” itu, kini sangat berharga.

Berbeda dengan istrinya, kebanggaan Baso tak berlangsung lama. Kebanggaan berubah kekecewaan. Ternyata Tuhan tidak mengabulkan doanya. Alih-alih menjadi lelaki sejati, Saidi malah makin menegaskan dirinya bahwa dia calabai (Al-Bayqunie, 2016, hlm 291).

Dalam konteks representasi, tokoh Saidi yang sukses di luar negeri dapat dipandang sebagai situasi “kontestasi” bagi sejumlah identitas. Sebagai sebuah hal yang positif dalam memperjuangkan hak-hak mereka ditengah-tengah perlawanan kaum konservatif. Saidi dapat membuktikan bahwa dirinya dapat bermanfaat untuk orang banyak. Perlawanan adalah jalan keluar bagi kaum termarginalkan dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Perlawanan yang dilakukan tokoh Saidi yaitu dengan memberikan pembuktian bahwa kaum transgender mampu menjadi manusia sukses dan berguna.

Bissu adalah fenomena *tranvestities* yang terungkap dalam naskah-naskah klasik Bugis kuno. Sejak ratusan tahun silam, seorang bissu dianggap sebagai orang yang suci karena berperan sebagai penasihat raja dan pemimpin adat. Bissu dalam pengertian tradisi kuno berarti bersih, suci dan tidak kotor. Posisi bissu diduduki oleh para calabai (waria). Namun, dalam posisi ini bukanlah seorang calabai biasa, melainkan calabai *tungke'na lino* ‘calabai kodrati’ (Basyir, 2009, hlm. 13).

Dalam kacamata sekarang, fenomena bissu tidak lebih dari sekadar mitos kuno yang tidak lagi sesuai dengan konteks agama kekinian. Pertama, karena peran bissu sebagai imam agama Bugis Kuno sangat bertentangan dengan konsep agama-agama (modern), orang yang pantas ditasbihkan sebagai imam adalah laki-laki maskulin dan heteroseksual. Kedua, sisi feminitas yang melekat pada diri seorang bissu secara biologis laki-laki telanjur diberi label sebagai “perbuatan” menen-

ang kodrat oleh narasi agama-agama (modern) dan telanjur diberi label sakit jiwa.

Calabai berada pada posisi subordinat. Identitas dipandang atau didasarkan pada argumentasi secara ajeg dan tidak mempertimbangkan benturan sejarah, kronologis seseorang ataupun proses yang terus berkembang. Logika identitas mengekspresikan satu kontruksi makna dan cara berpikir yang sama; memaksa orang untuk berpikir sama dan mereduksi makna pada satu makna kebenaran. Obsesi seperti ini biasanya menghasilkan kekerasan (Arivia, 2007, hlm. 13). Seperti yang terlihat pada tokoh Saidi yang begitu banyak mengalami benturan-benturan dalam menghadapi keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Novel ini juga diceritakan bagaimana keberadaan para bissu semakin memudar. Kejayaan para bissu di masa lampau hanya sebagai sebuah kenangan sejarah. Jika biasanya para bissu diundang dalam sebuah perkawinan masyarakat Bugis sebagai *indo botting* (istilah bagi orang yang bertugas menata pelaksanaan pesta perkawinan) kini mereka lebih senang memakai *sanro* (dukun). Tanah adat yang dulu dihibahkan oleh Raja Segeri sebagai sumber penghasilan para bissu kini sudah tidak bisa digunakan. Tanah adat telah diambil alih oleh pemerintah. Peran bissu sekarang hanya sebatas menjaga benda pusaka kerajaan.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses perubahan identitas tokoh Saidi menawarkan suatu wacana tentang pertarungan sosok transgender untuk mendapatkan pengakuan atas identitasnya. Strategi tokoh Saidi sebagai seorang bissu merupakan sebuah identitas dinamis yang bersifat cair dan tidak tetap. Strategi yang dilakukan para tokoh untuk menunjukkan identitas dirinya merupakan cerminan bahwa sebuah identitas tidak dapat dikekang atau dimaknai secara umum.

Pada kasus ini, konsep transgender lebih kepada kodrat tokoh Saidi dilahirkan sebagai seorang bissu. Bahwa unsur-unsur biologis yang

terkandung dalam tubuh Saidi merupakan kodrat alam yang tidak dapat ditentang. Identitas terus berproses dan selalu dikonstruksikan dalam ruang dan waktu. Gender tidak bisa dimaterialisasikan ke dalam tubuh biologis. Karena proses materialisasi gender ke dalam tubuh biologis tidak hanya akan melahirkan norma-norma gender (*gender norms*) semata melainkan juga sebuah pengucilan dan melahirkan pihak yang superior dan inferior (*gender role*).

Perubahan tokoh Saidi menjadi seorang bisnu merupakan bentuk dari pencarian jati dirinya. Ketika ia tidak menemukan jati dirinya dalam tubuh laki-laki berjiwa perempuan dan ia pun tidak dapat menjadi perempuan sepenuhnya, maka menjadi seorang bisnu adalah strategi hidup Saidi dalam menemukan identitas barunya. Bentuk identitas baru dalam tokoh-tokoh calabai dimanifestasikan dalam bentuk mengubah penampilan dengan menggunakan pakaian perempuan dan mengganti nama dengan nama perempuan. Melalui tokoh Saidi dan beberapa tokoh transgender dalam novel *Calabai* menunjukkan bahwa identitas seseorang dapat berubah sesuai ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bayqunie, P. (2016). *Calabai*. Jakarta: Javanica.
- Anoegrajekti, N. (2010). "Etnografi Sastra Using: Ruang Negosiasi dan Pertarungan Identitas". *Atavisme*, 137--148. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.24257/atavisme.v13i2.125.137-148>.
- Arivia, G. (2007). "Pijakan Keberagaman: Sexual Difference". *Jurnal Perempuan*, 1, 13.
- Ayudya, E. R. R. (2017). "Gender Tokoh Sasana dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma. Retrieved from repository.usd.ac.id/11335/2/134114028_full.pdf
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Basyir, A. (2009). "Mabissu, Simbol Superitas Waria". *Media Indonesia*, p. 13.
- Brooks, A. (1997). *Posfeminisme dan Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. I S. Ibrahim, Ed.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Budianta, M. (1998). "Sastra dan Ideologi Gender". *Horison*, XXXII/4, 8.
- Farlina, N. (2012). "Representasi Identitas Betawi dalam Forum Betawi Rempug". Tesis. Depok: Universitas Indonesia. Retrieved from [lib.ui.ac.id/file?file=digital/20307701-T31114-Representasi identitas.pdf%0A](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20307701-T31114-Representasi%20identitas.pdf%0A)
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity*. Cambridge: Polity Press.
- Graham, S. (2002). "Sex, Gender and Priests in South Sulawesi, Indonesia". *IIAS Newsletter*, p. 27. Retrieved from http://www.ias.nl/sites/default/files/Iias_NI29_Full.pdf
- Gramsci, A. (1968). *Prison Notebooks*. London: Lawrence & Wishart.
- Hall, S. (1990). "Cultural Identity and Diaspora". *Cultural Identity and Diaspora: Identity: Community, Culture, Difference*, pp. 222–237. In J. Rutherford (Ed.). London: Lawrence and Wishart.
- Myrna, R. N. S. (2012). "Identitas dan Isu Politik Pada Tokoh Perempuan "Putri Cina dan Giok Tien" dalam Novel Putri Cina karya Shindunata (Kajian Poskolonial)". *Apollo Project*, 1 No. 1, hlm. 24–29. Retrieved from apollosais.si.unikom.ac.id/jurnal/identitas-dan-isu-politik/jurnal-myrna.pdf.
- Santana, S. K. (2010). *Menulis Ilmiah Metodolo-*

gi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wijanarti, T. (2017). “Perubahan Identitas Sosial Tokoh Ayuh dalam Dua Novel Karya Sandi Firly”. *Aksara*, Vol. 29 (1), Juni 2017, hlm. 63–74. Retrieved from <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/101/34>